

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa keperawatan adalah individu yang mengikuti pendidikan formal untuk mempelajari prinsip-prinsip dasar keperawatan praktik klinis, etika, serta nilai-nilai hukum yang diperlukan untuk memberikan perawatan berkualitas tinggi kepada pasien (Potter & Perry, 2021). Pendidikan keperawatan memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Zakiyyatul, 2021). Di tingkat global, Tiongkok misalnya, memiliki standar keperawatan yang tinggi untuk memenuhi tuntutan kesehatan pasien yang ada (Wang et al., 2021). Penemuan global menunjukkan bahwa 91% negara telah menetapkan standar terkait durasi dan konten pendidikan keperawatan, dan 89% negara memiliki sistem akreditasi untuk memastikan kualitas lembaga pendidikan keperawatan (Baker et al., 2021). Meskipun demikian, penerapan dan kualitas standar ini bervariasi di berbagai negara.

Di Indonesia, terdapat lebih dari 400 institusi yang menawarkan program pendidikan keperawatan dengan berbagai jenjang, mulai dari diploma (D3), sarjana (S1), hingga magister (S2) dan doktoral (S3) (Zakiyyatul, 2021). Jumlah mahasiswa keperawatan di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai sekitar 80.000 hingga 100.000 mahasiswa (Zakiyyatul, 2021). Pendidikan keperawatan di Indonesia diawasi oleh Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Zakiyyatul, 2021). Salah satu elemen utama dalam pendidikan keperawatan adalah praktik klinik, yang bertujuan untuk membantu mahasiswa menerapkan teori yang dipelajari dalam lingkungan nyata dan meningkatkan kompetensi klinis mereka (Subke et al., 2020). Salah satu keterampilan klinis yang sangat penting bagi mahasiswa keperawatan adalah pemasangan *IV catheter*, yang menurut Haugan & Eriksson (2021) merupakan prosedur yang sangat umum di rumah sakit. Sebanyak 120 juta pasien dari 190 juta

yang dirawat di rumah sakit menggunakan *IV catheter* setiap tahunnya. Pemasangan *IV catheter* merupakan prosedur invasif yang sangat penting untuk terapi cairan intravena dan harus dikuasai oleh mahasiswa keperawatan. Menurut keterampilan ini menjadi salah satu indikator kompetensi klinis mahasiswa yang harus dicapai dalam praktik keperawatan (Afiantantri & Solikah, 2021).

Keberhasilan dalam mencapai kompetensi klinis, termasuk dalam pemasangan *IV catheter*, sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *self efficacy* dan *clinical environment* (Yu et al., 2021). *Self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas (Yu et al., 2021). Penelitian Marhamad et al., (2022) dan Yu et al. (2021), menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih siap dan lebih mampu dalam melakukan tindakan medis, termasuk pemasangan *IV catheter*. *Self efficacy* yang tinggi berhubungan dengan peningkatan kesiapan dan kinerja klinis mahasiswa, sehingga pengembangan *self efficacy* dalam pendidikan keperawatan sangat penting untuk meningkatkan kinerja praktik klinis mahasiswa (Marhamad et al., 2022). Selain *self efficacy*, faktor eksternal seperti lingkungan klinis juga memiliki pengaruh besar terhadap kinerja mahasiswa keperawatan (Marhamad et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Zhang et al. (2022), menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara lingkungan belajar klinis yang positif dan keinginan mahasiswa untuk menjadi perawat di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi perawat ruangan dan staf rumah sakit untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana mahasiswa dapat menghubungkan teori dengan praktik melalui umpan balik yang efektif. Lingkungan klinis yang positif memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan antusiasme mahasiswa untuk mengejar karir keperawatan di masa depan (Mccafferty et al., 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Yolanda et al. (2024), menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, yang berpengaruh positif terhadap kemampuan mereka dalam mencapai target kompetensi klinis, termasuk pemasangan *IV catheter*. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan *self*

efficacy dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan kinerja praktik klinis mahasiswa.

Di sisi lain, hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 40 mahasiswa keperawatan tingkat ketiga di salah satu Universitas Swasta di Indonesia menunjukkan bahwa 35% mahasiswa merasa tidak percaya diri dalam melakukan pemasangan *IV catheter*. Sebanyak 45% mahasiswa merasa tidak diizinkan oleh perawat ruangan untuk melakukan prosedur tersebut, sementara 20% lainnya tidak melakukan prosedur tersebut karena alasan lain, seperti tidak ada pasien yang membutuhkan atau tidak adanya kesempatan untuk melakukannya selama praktik klinik. Wawancara dengan delapan responden mengungkapkan bahwa kurangnya pengalaman, persiapan diri yang tidak matang, dan kurangnya dukungan menjadi hambatan utama. Mahasiswa mengungkapkan bahwa dukungan dari teman sebaya dan bimbingan yang lebih intens dari perawat dan dosen dapat membantu mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam melakukan prosedur tersebut.

Pada program pendidikan keperawatan di Indonesia, pemasangan *IV catheter* diajarkan sejak semester empat dalam mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan sudah memahami teori dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk melakukan prosedur secara mandiri. Dengan bimbingan dosen dan latihan di laboratorium, mahasiswa diharapkan dapat melakukan pemasangan *IV catheter* dengan percaya diri sebelum memasuki praktik klinik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *clinical environment* terhadap pencapaian target kompetensi pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan klinis mahasiswa keperawatan

1.2 Rumusan Masalah

Pemasangan *IV catheter* adalah salah satu tindakan yang harus dikuasai oleh

mahasiswa keperawatan. *Self efficacy* atau keyakinan diri terhadap kemampuan mereka sangat memengaruhi kinerja mahasiswa saat melakukan prosedur pemasangan *IV catheter*. Namun, masih banyak mahasiswa yang belum dapat melakukan tindakan pemasangan *IV catheter*. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman, kurangnya persiapan diri, dan tidak diijinkan perawat ruangan. Jika mahasiswa tidak memiliki *self efficacy*, hal ini akan mengakibatkan konsekuensi negatif bagi pasien maupun mahasiswa yang melaksanakan tindakan tersebut seperti kerusakan arteri atau saraf, hematoma, perdarahan, dan risiko infeksi. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi hubungan antara *self efficacy* dan *clinical environment* terhadap pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan antara *self efficacy* dan *clinical environment* dengan pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa keperawatan yaitu usia, jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan program kelas
- 2) Mengidentifikasi *self efficacy* pada mahasiswa keperawatan
- 3) Mengidentifikasi *clinical environment* pada mahasiswa keperawatan
- 4) Mengidentifikasi pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan
- 5) Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.
- 6) Menganalisis hubungan *clinical environment* dengan pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.
- 7) Menganalisis hubungan *self efficacy* dan *clinical environment* pada

mahasiswa keperawatan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dan *clinical environment* terhadap pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan disalah satu Universitas Swasta di Tangerang.

1.4.1 Hipotesis

- 1) Tidak ada hubungan antara *self efficacy* dan pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.
- 2) Tidak ada hubungan antara *clinical environment* dan pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.
- 3) Ada hubungan antara *self efficacy* dan pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.
- 4) Ada hubungan antara *clinical environment* dan pencapaian target pemasangan *IV catheter* pada mahasiswa keperawatan.
- 5) Tidak ada hubungan antara *self efficacy* dan *clinical environment* pada mahasiswa keperawatan.
- 6) Ada hubungan antara *self efficacy* dan *clinical environment* pada mahasiswa keperawatan.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat yang terdiri atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan ilmu keperawatan, khususnya dalam pembelajaran praktik klinis. Hasilnya dapat membuat orang lebih menyadari pentingnya *self efficacy* dan *clinical environment* bagi mahasiswa

keperawatan dalam praktik klinis, khususnya dalam pemasangan *IV catheter*. Hasil peneliti membuka jalan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pencapaian target dalam praktik klinik khususnya dalam pemasangan *IV catheter*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Kepada Mahasiswa Keperawatan

Studi ini diharapkan dapat mendorong kesiapan klinis dengan lebih aktif mencari pengalaman langsung dan supervisi saat praktik. Mahasiswa juga perlu melakukan refleksi belajar serta memanfaatkan dukungan verbal dan emosional dari dosen, instruktur, dan teman sejawat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan klinis.

2) Manfaat Bagi Pendidikan Keperawatan

Studi ini diharapkan bisa menyesuaikan kurikulum agar lebih fokus pada pembelajaran langsung di lapangan, terutama untuk keterampilan penting seperti pemasangan infus (*IV catheter*). Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya program bimbingan dari instruktur yang memberikan arahan dan umpan balik selama praktik. Selain itu, mahasiswa juga perlu dibiasakan untuk melakukan refleksi setelah praktik agar mereka bisa memahami pengalaman mana yang paling membantu meningkatkan keterampilan mereka

3) Manfaat Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kerja sama dengan kampus untuk menyediakan tempat praktik dan supervisi rutin bagi mahasiswa, melatih perawat ruangan agar bisa berperan sebagai instruktur klinik yang memberi arahan dan dukungan emosional, serta menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendukung dengan fasilitas dan alat praktik yang memadai.

4) Manfaat Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini menjadi dasar atau acuan untuk mencari faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa keperawatan dalam mencapai target keterampilan klinis.

juga bisa membantu peneliti lain untuk membuat alat ukur atau cara penilaian yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, serta memperkaya pengetahuan di bidang pendidikan keperawatan, khususnya dalam hal praktik klinik mahasiswa.

